

# PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI KARYA SASTRA DAN STRATEGI *LITERATURE CIRCLES*

Merie Agustiani

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*

*FKIP Universitas Baturaja*

Email: [merie\\_piecery@yahoo.com](mailto:merie_piecery@yahoo.com)

## Abstrak

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diintegrasikan ke dalam program pembelajaran. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran merupakan suatu strategi untuk menghasilkan lulusan yang siap dan mampu berkompetisi di era global. Dengan dasar ini, inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai karakter penting dilakukan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra dan strategi *literature circles*. Karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya memberikan model untuk penguasaan keterampilan berbahasa, namun juga menawarkan pemahaman dan kesadaran akan budaya yang tersaji dalam berbagai bentuk konteks ceritanya. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris juga akan lebih bermakna apabila disertai dengan strategi pembelajaran yang inovatif pula. *Literature circles*, salah satu strategi pembelajaran berbasis *cooperative learning*, adalah strategi yang mampu mengeksplorasi mahasiswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam memahami isi cerita dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas peranan karya sastra dan strategi *literature circles* dalam pengembangan karakter mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Inggris, karya sastra, literature circles*

## A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi. Sebagai salah satu dampak yang muncul akibat perkembangan teknologi, saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya adalah penyimpangan moral, seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, korupsi dan masih banyak penyimpangan moral lainnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sekarang ini menjadi satu poin penting yang harus diintegrasikan dalam dunia pendidikan dan menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sedangkan, pendidikan karakter adalah satu upaya membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Hal ini membuat tenaga pendidik dituntut bukan hanya

mencerdaskan intelektual siswa, namun juga mengarahkan agar siswa memiliki karakter yang baik.

Suyadi (2012) menjelaskan bahwa pendidikan yang dijalankan harus mengandung amanah pencapaian kompetensi (penguasaan IPTEK) dan karakter (menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan). Hal ini mengacu pada pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada ayat (5) hasil amandemen keempat yang menyatakan bahwa demi kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia, Pemerintah harus memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa. Selain itu, Santoso (2012, p. 98) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya, dengan melihat urgensi pendidikan karakter, pemerintah membuat kebijakan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Dalam pendidikan di Indonesia, kedudukan pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dari sudut pandang pembelajaran bahasa asing di Indonesia semisal bahasa Inggris diperlukan penerapan pendekatan atau strategi yang tepat dalam pengajarannya, hal ini perlu karena mengingat bahwa bangsa Inggris memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda dengan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembelajar perlu diberi pemahaman mengenai latar belakang budaya dari bahasa target yang dipelajari. Pada sisi lain, pengajaran Bahasa asing di Indonesia terikat pada amanah yang terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama dalam pasal 3 Sisdiknas yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Berdasarkan pasal tersebut, secara eksplisit ditekankan bahwa setiap proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan berkewajiban untuk secara inklusif mendorong pembentukan karakter pada diri pembelajar melalui berbagai bentuk pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing (Santoso, 2012). Oleh karena itu, dengan mengacu kepada berbagai landaan hukum tentang pendidikan karakter, tenaga pendidik dituntut untuk bisa inovatif dan kreatif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra dan strategi *literature circles*. Karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya memberikan model untuk penguasaan keterampilan berbahasa, namun juga menawarkan pemahaman dan kesadaran akan budaya dan karakter yang tersaji dalam berbagai bentuk konteks ceritanya. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran

bahasa Inggris juga akan lebih bermakna apabila disertai dengan strategi pembelajaran yang inovatif pula. *Literature circles*, salah satu strategi pembelajaran berbasis *cooperative learning*, adalah strategi yang mampu mengeksplorasi mahasiswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam memahami isi cerita dalam suatu karya sastra.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Karya Sastra sebagai Materi Ajar

Karya sastra adalah salah satu materi ajar yang sangat menguntungkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menggunakan karya sastra sebagai bahan ajar, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jenis karya sastra yang begitu menarik, seperti puisi, drama, cerita pendek, novel, ataupun karya sastra yang berjenis non fiksi sekalipun. Kita tahu bahwa motivasi adalah kunci penting yang harus guru kembangkan agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Beberapa studi membuktikan bahwa karya sastra bisa menjadi alat untuk meraih motivasi siswa dalam pengajaran bahasa Inggris (McCay, 1982; Vural, 2013). Selain itu, Khatib, Rezaei, dan Derakhshan (2011) menjelaskan bahwa penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris akan memberikan siswa materi pembelajaran bahasa yang autentik, meningkatkan motivasi, dan memberikan pemahaman tentang kesadaran akan perbedaan budaya.

Budaya yang tersaji dalam karya sastra memberikan pengetahuan budaya pada siswa sehingga dapat membuat mereka peduli terhadap budaya tersebut. Collin dan Slatter (1990, dalam Parkinson dan Thomas, 2004) menjelaskan bahwa berbagai jenis karya sastra, seperti novel, puisi, cerita pendek, dan drama memberikan gambaran yang jelas di pikiran para siswa tentang karakter-karakter dengan latar belakang sosial yang berbeda yang terlibat didalam konteks cerita karya sastra tersebut. Dengan kata lain, para siswa dapat belajar melalui karakter yang ada dalam cerita tentang bagaimana berperilaku dalam kondisi yang fungsional dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan Sell (2005, p. 90) yang menyatakan

*Thus teaching literature provides learners with a truly cultural competence, equipping them with culturally-apposite pragmatic and socio-psychological components around which to build effective identities which will enable their socialization in the target culture and enhance the effectiveness with which they participate in that culture.*

Pernyataan di atas memberikan penekanan bahwa penggunaan karya sastra dapat berguna untuk membantu pembaham para siswa tentang perbedaan budaya dan komponen sosio – psikologi sehingga mereka dapat menggunakan bahasa sesuai dengan budaya bahasa yang dipelajari.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan para siswa tentang budaya, menjadikan mereka peduli dengan budaya, dan mempersiapkan mereka untuk dapat berperilaku secara tepat berdasarkan pada pencerminan karakter yang tersaji di dalam karya sastra.

## 2. Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Literature Circles

Strategi *literature circles* (LC) atau lingkaran sastra adalah sebuah strategi yang pertama kali diperkenalkan oleh Harvey Daniels (1995). Strategi ini adalah sebuah strategi membaca khususnya membaca karya sastra yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk dapat memahami karya sastra Inggris dengan baik. Strategi ini berpijak pada konsep teori *cooperative learning* yang mengajak siswa untuk belajar melalui interaksi sosial dimana siswa dalam sebuah kelompok kecil dengan anggota yang memiliki kemampuan beragam bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah (Slavin, 2003). Eggen dan Kauchak (1996, dalam Trianto, 2007) juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah memfasilitasi siswa untuk bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, konsep ini juga sejalan dengan teori belajar dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang mendeskripsikan bahwa siswa akan berhasil melaksanakan pembelajaran apabila mendapatkan bantuan dari rekan yang lebih berpengetahuan atau berkompeten.

Strategi *literature circles* ini adalah strategi bekerja sama untuk memahami cerita yang ada dalam karya sastra dimana siswa bermain peran. Ada 6 peran yang dapat dimainkan oleh siswa (O'Brien & Dieker, 2008):

- a) Penanya atau pengarah diskusi (*Questioner / Discussion Director*)  
Siswa yang berperan sebagai penanya atau pengarah diskusi ini adalah orang yang mengarahkan anggota-anggota didalam kelompoknya dengan cara memberikan pertanyaan kepada mereka tentang ide cerita yang ada di dalam teks sebelum atau pada saat proses membaca berlangsung. Pertanyaan ini dapat timbul ketika mereka melihat berbagai *cues* yang ada di dalam teks, seperti judul, sub-judul, grafik, gambar, atau lainnya. Dengan adanya pertanyaan, para siswa akan membangun rasa ingin tahu mereka terhadap teks yang akan dan sedang mereka baca.
- b) Pencari Jejak (*Literary Luminary*)  
Siswa yang mendapatkan peran ini akan membantu anggota lainnya untuk menemukan berbagai informasi penting, lucu, atau lainnya yang terdapat di dalam teks yang nantinya akan dibutuhkan untuk memahami isi cerita secara keseluruhan.
- c) Penghubung (*Connector*)  
Siswa yang berperan sebagai penghubung ini berfungsi untuk menkaitkan isi cerita dalam karya sastra dengan informasi atau kejadian yang ada di dunia luar. Dengan demikian, para anggota lainnya akan mendapatkan pemahaman secara utuh dan ingatan yang jauh lebih lama terhadap isi cerita.
- d) Ilustrator (*Illustrator*)  
Ilustrator adalah siswa yang memainkan peran untuk memvisualisasikan cerita. Visualisasi tersebut dapat berupa gambar, grafik, diagram alur, atau sebagainya.
- e) Penambah Kata (*Vocabulary Enricher*)  
Siswa yang mendapat peran ini berfungsi untuk mencari kata-kata sulit yang ada di dalam karya sastra Inggris yang sedang mereka baca. Hal ini disebabkan karena kesulitan terbesar yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya membaca adalah kosa kata yang sulit dan tidak umum sehingga mereka sulit memahami makna cerita secara keseluruhan.

f) Perangkum cerita (*Summarizer*)

Peran ini berfungsi untuk merangkum keseluruhan cerita dan mencatat poin-poin penting dalam cerita.

Selain membantu siswa untuk memahami isi bacaan karya sastra dalam Inggris, *literature circles* juga bermanfaat dalam pengembangan karakter siswa yang juga sejalan dengan standar kriteria lulusan yang berkarakter yang ditekankan dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa strategi ini berpijak pada kosep pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Trianto (2007, p.42) menjelaskan bahwa dengan adanya kelompok belajar kooperatif, akan ada saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif. Lebih jauh lagi, Li (2005, p. 128) menyebutkan bahwa ada 4 manfaat yang ada pada strategi ini, yaitu:

1. Mendorong siswa untuk befikir kritis.
2. Membantu siswa untuk menciptakan hubungan dengan orang lain dan membangun rasa percaya diantara anggota kelompok.
3. Membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh bantuan

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ada banyak karakter yang dapat dikembangkan melalui strategi ini. Dalam proses bekerja sama di dalam kelompok tersebut, siswa dapat belajar bagaimana menyampaikan pendapat, menghargai satu sama lain/ toleransi, komunikatif, punya rasa ingin tahu yang tinggi, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

### C. KESIMPULAN

Pengembangan karakter menjadi poin penting dalam peningkatan kualitas siswa sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa adalah dengan mencari pembaharuan-pembaharuan baik bahan ajar maupun strategi pengajaran yang didalamnya dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, sehingga tetap sejalan dengan apa yang dicita-citakan pemerintah yaitu memiliki lulusan yang bekompoten baik secara intelektual maupun karakter. Dalam pembelajaran bahasa inggris, karya sastra adalah bahan ajar yang bukan hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, namun juga menanamkan nilai karakter yang dapat dipelajari melalui refleksi karakter atau tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu, strategi *literature circle* juga dapat dijadikan alternatif strategi pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan karakter siswa dalam berkomunikasi. Di dalam strategi ini siswa bekerja sama dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga dengan kondisi ini guru dapat menanamkan nilai toleransi, bertanggung jawab, serta mengembangkan rasa keingintahuan mereka.

### Daftar Pustaka

- Daniels, H. (1995). *Literature circles: Voice and choice in the student-centered classroom*. Portland, ME: Stenhouse.
- Khatib, M., Rezaei, S., & Derakhshan, A. (2011). Literature in EFL/ESL classroom. *English Language Teaching*, 4 (1), 201-208.
- Li, X. (2005). Second language and culture teaching in an ESL classroom-application of literature circles in an ESL classroom. *Intercultural Communication Studies*, 14(2), 124-134.
- McCay, S. (1982). Literature in ESL classroom. *TEOSL Quarterly*, 16(4), 529-536.
- O'Brien, C. & Dieker, L. A. (2008). Effect of video modeling on implementation of literature circles in inclusive content area classroom. *Journal of Curriculum and Instruction*, 2(2), 53-74.
- Parkinson, B., & Thomas, H. R. (2004). *Teaching literature in a second language*. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press.
- Santoso, I. (2012). Pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1). 96-106
- Sell, J. (2005). Why teach literature in the foreign language classroom?. *Encuentro*, 15, 86-93. Retrieved from [http://encuentrojournal.org/textos/11\\_Sell.pdf](http://encuentrojournal.org/textos/11_Sell.pdf)
- Slavin, R. E. (2003). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston, MA: Allon and Bacon.
- Suyadi. (2012). *Model pendidikan karakter pada stuan pendidikan anak usia dini islam*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik: Konsep, landasan, teori-praktis, dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Vural, H. (2013). Use of literature to enhance motivation in ELT classes. *MIJE*, 3(4), 15-23.